

BAB 3
KEADAAN PEKERJA PEREMPUAN AMERIKA SERIKAT PADA
TAHUN 1890-1920-AN

3.1 Ketidakseimbangan Antara Pekerjaan Dengan Upah

Pada tahun 1820-an, kebanyakan perempuan imigran pendatang akhir bekerja di rumah membuat pakaian. Dua pertiga pakaian yang dipakai oleh orang-orang Amerika adalah buatan perempuan yang bekerja di rumah. Kemudian setelah adanya industri besar maka perempuan pada abad 19 hingga awal abad 20 membuat pakaian di dalam pabrik. Banyak masalah dihadapi oleh perempuan ketika bekerja merupakan hal yang sudah biasa, seolah dunia diciptakan bukan untuk kaum perempuan. Banyak para pekerja terutama kaum perempuan pada tahun 1882 hingga 1900 bekerja di berbagai sektor baik industri, pertanian, atau pun pembantu rumah tangga dengan latar belakang yang bermacam-macam.

Memasuki abad ke-19 banyak perubahan terjadi yang berpengaruh pada kehidupan bangsa dan negara Amerika Serikat. Pada masa ini perempuan yang dahulu mempunyai peran sebagai pengurus rumah tangga mulai masuk dalam dunia kerja yang sama seperti laki-laki. Ketika mesin tenun diperkenalkan, banyak perempuan bekerja di pabrik-pabrik tekstil seperti pabrik Lowell di Massachusetts. Pada tahun 1816 pabrik ini memperkerjakan 66 ribu perempuan, 24 ribu anak laki-laki dan 10 ribu laki-laki dewasa¹.

Pekerja perempuan memiliki perbedaan dengan pekerja laki-laki di tempat kerja. Contohnya gaji yang diterima pekerja laki-laki di pabrik Tekstil Massachusetts sebesar \$1.08 per hari, sedangkan perempuan hanya \$0,63 per hari. Perbedaan antara pekerja perempuan dan laki-laki dalam penerimaan gaji dari pemilik industri merupakan latar belakang aksi menuntut perbaikan gaji oleh pekerja perempuan di kemudian hari².

Pada tahun 1880 diadakan survei di Boston mengenai pekerja perempuan yang masih tergolong usia remaja antara 14 hingga 16 tahun. Sangat mengejutkan

¹ Nana Nurliana Soeyono. *Usaha Kaum Wanita Untuk Menanggulangi Dampak Industrialisasi di Amerika Serikat*, Disertsi S-3, Depok: Pascasarjana UI, 2004.

² Thomas Dublin. *Women at Work*. New York: Columbia University Press, 1979. Hlm, 148

sebanyak 37% dari total anak-anak perempuan yang bekerja ternyata disuruh bekerja oleh ayah mereka yang pendatang awal Amerika. Sebanyak 42,1 % pekerja perempuan lain memiliki ayah imigran yang juga melakukan hal yang sama, meminta anak-anak mereka agar bekerja membantu orang tua³.

Dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan beberapa keluarga saat itu tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari upah minimum satu keluarga yang ditentukan oleh pemerintah seharusnya sebanyak \$. 455 pertahun, namun kenyataannya rata-rata upah satu keluarga tidak mencapai jumlah tersebut dalam satu tahun sehingga banyak keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu orang tua meminta kepada anak-anak mereka agar ikut bekerja menghasilkan uang. Menurut penelitian yang dilakukan W.E.Du Bois dideskripsikan bagaimana jumlah upah keluarga pekerja, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka.

Tabel 3.1

Pendapatan

Suami (buruh harian tidak tetap)	\$.1,25 hingga \$.2 perminggu dan dan ketika ia menemukan pekerjaan tambahan maka pendapatannya mencapai \$.3	\$.150/tahun
Isteri (Jasa cuci)	Oktober-Maret \$.5-\$.6 per minggu April-September \$.1,50-\$.2,00.	\$.180/tahun
Anak (Pesuruh kantor)	\$.2,50 per minggu	\$.125/tahun
	Total	\$.455/tahun

Pendapatan satu keluarga pada tahun 1890

Sumber: Barbara Mayer Wertheimer. *We were There*. New York, 1977., hal 229.

³ Julie A. Matthaei. *An Economic History of Women in America*. New York: Schocken Books, 1982, 147

Tabel 3.2

Pengeluaran

Sewa tempat tinggal	\$.8/bulan	\$.96/tahun
Makanan	\$.3,50-\$.4/minggu	\$.190/tahun
Bahan bakar		\$. 35/tahun
Kebutuhan lain, pakaian, kesehatan, Gereja, menabung.		\$.134/tahun
	Total	\$.455/tahun ⁴

Pengeluaran satu keluarga pada tahun 1890

Sumber: Sumber: Barbara Mayer Wertheimer. *We were There*. New York, 1977., hal 229.

William Edward Burghardt Du Bois adalah seorang editor, aktifis Afrika-Amerika dan sejarawan yang lahir tanggal 23 Februari 1868. Dia sangat peduli terhadap masalah perbedaan upah pekerja. Du Bois mengatakan bahwa keluarga yang seluruh anggotanya bekerja ini tinggal di area kumuh, dengan satu kamar yang tingginya 12-14 kaki, perabotan yang bobrok dan ventilasi udara yang tidak cukup.

Gambar 3.1



Rumah tempat tinggal para pekerja dengan perabotan bobrok dan tempat yang sempit.

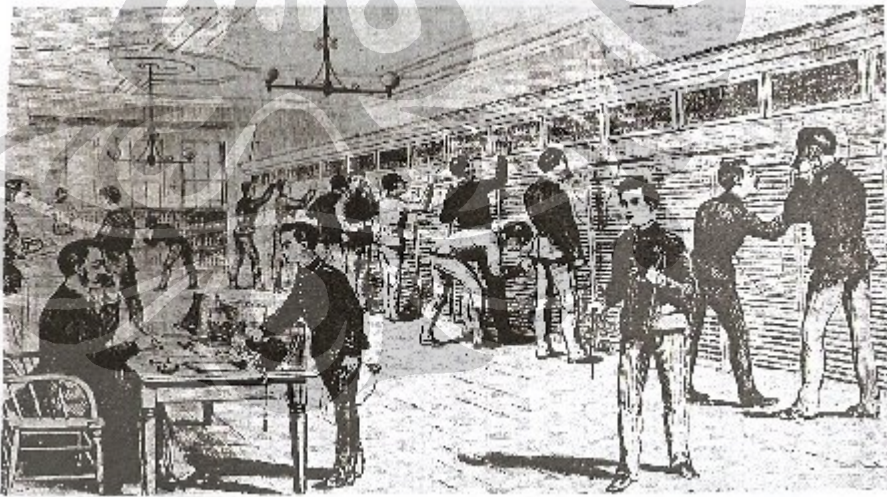
Sumber : Alice Kessler-Harris, *Women have always worked* New York. 1981, hal 20-21

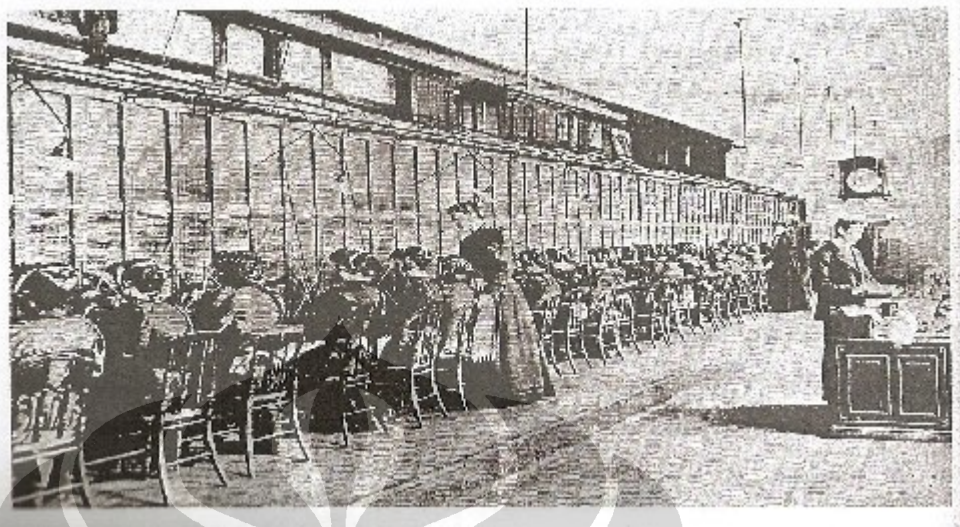
⁴ Barbara Mayer Wertheimer. *We Were There*. United States: Pantheon Books, 1977, 229

Dengan keadaan ekonomi yang sangat memprihatinkan tersebut maka banyak perempuan yang ikut bekerja dengan tujuan menopang ekonomi keluarga. Usaha pertanian keluarga yang bankrut, tidak mempunyai uang untuk melanjutkan pendidikan, merupakan faktor-faktor yang membuat perempuan-perempuan ini mau tidak mau harus bekerja. Beberapa perempuan lain mengaku bekerja dengan tujuan untuk membiayai adik atau kakak laki-laki mereka meneruskan pendidikan mencapai cita-cita, atau pekerjaan yang lebih baik kelak.

Pada tahun 1830 Imigran perempuan awal kulit putih Amerika kelas menengah memasuki pekerjaan sebagai guru. Di awal perang saudara, perbandingan jumlah guru perempuan dengan guru laki-laki adalah 1:4, namun pada tahun 1870-an perbandingan ini meningkat tajam yakni 2:3 guru di sekolah adalah perempuan. Akhir abad 19 perbandingan jumlah guru telah mencapai angka 3:4 dan angka perbandingan ini lebih besar lagi di daerah perkotaan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga ingin berpartisipasi dalam dunia kerja memberikan sesuatu pada masyarakat bukan hanya sebagai ibu rumah tangga.

Gambar 3.2





Atas : pekerjaan operator penghubung telekomunikasi yang dikerjakan oleh pria sebelum tahun 1889.

Bawah : operator penghubung telekomunikasi setelah tahun 1889.

Sumber : Barbara Mayer Wertheimer. *We Were There*. New York, 1977, hal. 236.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pekerja perempuan adalah pekerjaan yang berat tapi upah yang didapat rendah. Pada tahun 1900-an perempuan bekerja di berbagai sektor industri seperti sektor pembuat sepatu, pengalangan makanan, pabrik tembakau dan pembuat blus (kemeja untuk perempuan). Pembuat blus merasakan pekerjaan yang paling berat. Mereka bekerja menyelesaikan jatah menjahit per hari di pabrik, ketika atasan menyuruh pekerja untuk lembur, mereka harus mengerjakan sisanya di rumah dibantu oleh anak-anak mereka hingga larut. Pekerja di sektor elektronik juga merasakan hal yang sama. Bukan hanya menggulung kumparan kabel, tapi mereka juga melakukan pekerjaan berat seperti memecahkan mika, mempertajam baut dan obeng, dengan bayaran hanya 50 sen setiap hari⁵.

Perempuan yang bekerja sebagai perawat juga merasakan ketidakadilan. Keburukan pekerjaan sama dengan keburukan pendapatan mereka. Para perawat tinggal di kamar atau asrama yang penuh sesak, lembab, sangat sederhana dan makanannya tidak layak. Para perawat ini harus menjalani dua tahun pendidikan sebelum menjadi perawat sesungguhnya. Pada tahun pertama, para perawat ini hanya menerima \$.1 per minggu, sedangkan tahun berikutnya naik menjadi \$.4

⁵ *Ibid.*, 211

perminggu⁶. Pekerjaan dengan jam kerja yang panjang, 12 jam atau lebih per hari dan tanggung jawab terhadap pasien selama 24 jam adalah salah satu beratnya pekerjaan yang harus dijalani oleh para perempuan ini. Derajat mereka sedikit naik pada masa perang Spanyol-Amerika yang terjadi tahun 1898. Setelah perang ini pemerintah sadar bahwa keberadaan juru rawat dalam perang sangatlah berarti.

Pemerintah pada tahun 1888 mengadakan survei di Massachusetts terhadap pekerja perempuan yang bekerja di pabrik kaos. Survei ini berkaitan dengan penyelidikan upah yang diterima mereka selama bekerja. Dari survei ini tercatat para pekerja perempuan hanya dibayar 36 sen untuk satu dus pakaian yang dibuat. Rata-rata perempuan yang bekerja di sektor industri bekerja selama 73 jam per minggu atau berkisar antara 13 jam setiap hari Senin hingga Jumat dan 8 jam untuk hari Sabtu. Pekerjaan dimulai jam 7 pagi hingga 19.30 malam dengan istirahat 30 menit untuk sarapan dan istirahat⁷.

Keadaan perempuan yang mengalami tekanan dan ketidakadilan upah atau jam kerja sebenarnya sudah pernah diatasi oleh pemerintah Massachusetts dengan mengesahkan peraturan jam kerja. Peraturan ini menetapkan jam kerja untuk perempuan dan anak di bawah umur 18 tahun adalah 54 jam kerja, namun masih banyak pemilik perusahaan yang menentang undang-undang tersebut. Pemilik perusahaan tetap memberlakukan peraturan tersebut namun juga memberlakukan pemotongan upah kerja pada hari gajian, padahal para perempuan ini bekerja untuk menyokong keluarga. Pemotongan upah yang dilakukan ini memperlihatkan adanya kesewenangan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan.

3.2 Kondisi Tempat Kerja

Ketika terjadi Perang Dunia I, perempuan lulusan sekolah menengah atas banyak melakukan pekerjaan laki-laki. Mereka bekerja di pabrik percetakan, perakitan pesawat terbang dan industri alat-alat berat. Sebagian perempuan juga bekerja di sektor non pabrik seperti pengantar pos dan operator papan penghubung telekomunikasi.

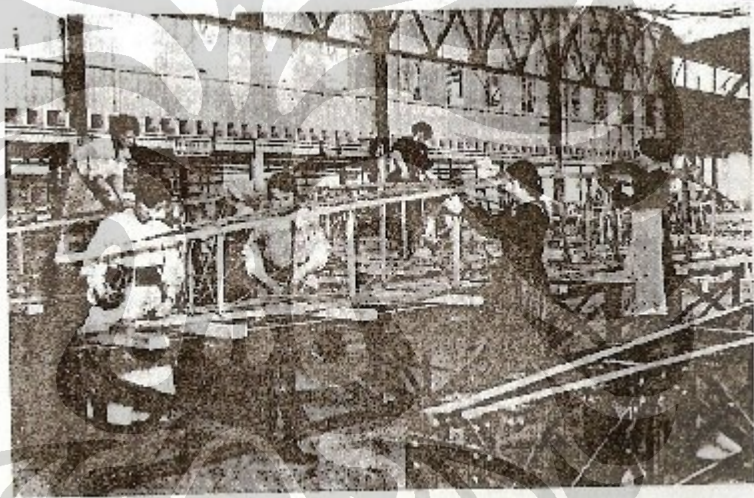
Pada tahun 1920-an terdapat artikel dari badan sosial yang menangani

⁶*Ibid.*, 243

⁷ Dublin, *op.cit.*, 80

masalah pekerja, *Women's Bureau Agent*, yang berjudul '*They are Girls*'⁸. Tulisan ini mengulas keberadaan pekerja perempuan yang memasuki lapangan kerja yang dulu hanya dikerjakan oleh kaum pria. Sebagai contoh, pada tahun 1925 berdiri *Ford Motor Company*, pabrik ini merakit bagian-bagian pesawat terbang penumpang. Para pekerja di pabrik ini kebanyakan perempuan, mereka mengatakan bahwa keadaan di tempat kerja tidak akan membuat mereka seperti perempuan, karena dalam industri berat seperti ini semua debu, karat dan kotoran menjadi satu ketika bekerja.

Gambar 3.3



Pekerja perempuan merakit rangka pesawat selama PD 1 di Standard Aero Corp
Sumber: Alice Harris Kessler, *Out To Work*. Oxford, 1982, hal 224.

Pencuci pakaian tenaga uap juga mengalami nasib yang sengsara di tempat mereka bekerja. Mereka berada terus menerus di ruang pencucian dengan uap udara yang panas selama 10-14 jam, bahkan terkadang 17 jam dalam sehari. Keadaan selama 14 jam di ruang pencucian itu sangat buruk karena mereka harus berhadapan dengan panas pembakaran batu-bara, juga menghisap udara dari bahan kimia seperti soda, amonia dan karbondioksida.

Untuk pekerja pabrik tekstil, asrama adalah satu-satunya tempat untuk

⁸ Harris, *op. cit.*, 222

beristirahat, namun asrama yang menjadi harapan pekerja melepas lelah ini hanya terdiri dari ruang yang kecil berisi empat tempat tidur, dan persediaan makanan yang buruk. Keprihatinan juga dirasakan oleh pekerja tekstil perempuan saat mereka harus lembur hingga tengah malam namun perusahaan tidak menyediakan makanan. Pekerja perempuan ini setiap bulan hanya menerima upah \$.8 setelah dipotong biaya asrama dan makan, padahal bagi mereka yang tinggal di rumah dapat memiliki upah \$.17,5 hingga \$.20⁹. Keadaan yang sangat buruk ini sayangnya tidak menjadi perhatian utama bagi pemilik perusahaan sampai para pekerja melayangkan surat ke koran agar negara bagian California ikut memperhatikan masalah ini.

Pengalengan makanan adalah tempat paling berbahaya bagi pekerja perempuan. Kebanyakan pekerja perempuan yang ada dalam industri ini berusia antara 16-20 tahun. Hasil dari survei biro buruh Massachusetts menemukan keadaan pekerja perempuan yang sangat tragis, mereka bekerja seperti 'ikan dalam kaleng', satu kamar yang kecil diisi 35 orang tanpa ventilasi bahkan beberapa orang bekerja di dalam *basement* tanpa udara yang baik dan dalam keadaan yang lembap. Laki-laki dan perempuan menggunakan kloset dan baskom yang sama dimana kloset itu baunya memuakkan dan membuat siapa saja yang melihat akan muntah¹⁰. Keadaan pekerja yang sangat memprihatinkan ini baru terungkap kemudian dalam novel Upton Sinclair berjudul '*The Jungle*'¹¹.

⁹ Wertheimer, *Op. Cit.*, 214.

¹⁰ *Ibid.*, 212.

¹¹ Novel Upton Sinclair ini berisi mengenai rumah-rumah pengepang daging di Chicago yang tak bermoral. Ketika perempuan ini bekerja mereka hanya diberikan sedikit penerangan juga tidak diberikan kursi untuk duduk. Sehingga dalam novel ini di gambarkan bahwa sanitasi yang buruk dan penerangan yang kurang, mudah membuat daging terinfeksi virus tuberculosis.

Gambar 3.4



Chicago meat inspectors in early 1906

Sumber: [www.thejungle.com/TheJunglebyUptonSinclair.Search, Read, Study, Discuss.htm](http://www.thejungle.com/TheJunglebyUptonSinclair/SearchReadStudyDiscuss.htm) diakses pada tanggal 29 mei 2009 pukul 20.07

Mary Harris Jones dalam laporannya di *Miner's Magazine* memberikan laporan betapa buruknya keadaan pabrik pengalengan untuk perempuan. Pekerja perempuan sehari-hari bekerja dengan sepatu basah, baju basah, diiringi ocehan mandor yang tidak jelas dan mencium aroma asam setiap saat. Di tempat kerja, mandor kerap melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap para pekerja perempuan yang berada di kamar mandi. Tidak peduli cuaca hujan, panas atau berangin para pekerja perempuan ini tetap pergi berjalan dari tempat tinggal mereka menuju ke tempat kerja agar tidak kehilangan pekerjaan¹².

Keadaan buruh pembuat korek api lebih mengenaskan lagi. Di bagian sortir dan bagian pengepakan, mereka rawan akan penyakit yang berhubungan dengan paru-paru. Debu dari bahan kimia yang terkandung di korek terisap setiap saat oleh pekerja karena pekerja ini tidak diberikan masker ketika sedang bekerja. Penderitaan pekerja perempuan ini berakhir di tahun 1912 ketika pemerintah federal¹³ sadar bahwa *phosporus* merupakan bahan kimia yang berbahaya dan dilarang dikerjakan di pabrik.

¹² Wertheimer, *Op. cit.*, 218.

¹³ *Ibid.*, 213

Gambar 3.5



Pekerja korek api dalam kegiatan produksi setiap harinya tidak menggunakan masker

Sumber: Barbara Mayer Wertheimer. *We Were There*. New York, 1977, hal. 213

Mereka yang bekerja mencuci pakaian pun nasibnya tidak jauh berbeda dengan yang bekerja di pabrik pengalengan makanan atau pabrik pembuat korek api. Mereka bekerja dalam lingkungan yang tidak sehat. Saluran air yang tidak baik membuat kaki mereka tergenang air yang penuh kuman sepanjang melakukan pekerjaan. Dampak yang ditimbulkan dari hal ini jelas bahwa mayoritas pekerja mempunyai penyakit kutu air.

Perempuan kulit hitam banyak bekerja di perusahaan tembakau yang keadaannya juga tidak jauh berbeda. Mereka bekerja melipat daun tembakau dan menyortirnya untuk dibawa ke pabrik rokok. Di tempat mereka bekerja lantainya kotor dan cahaya lampu yang ada agak redup. Bagi mereka pekerjaan terasa tidak pernah ada habisnya, karena dalam satu hari suplai tembakau datang dua kali¹⁴.

Dengan berbagai keadaan ekonomi dan latar belakang inilah maka pada tahun 1920-an banyak perempuan yang memilih untuk tidak menikah. Mereka beranggapan betapa repotnya setelah bekerja seharian di pabrik kemudian setelah pulang harus mengurus suami dan rumah. Walaupun ada beberapa perempuan yang tetap memutuskan untuk menikah dan bekerja. Mereka menyisihkan

¹⁴ *Ibid.*, 227.

upahnya dengan tujuan membeli mahar perkawinan.

3.3 Jaminan Kesehatan

Pemilik perusahaan terutama perusahaan yang bergerak di industri tekstil dan jasa pencucian baju sering kali mengabaikan keselamatan para pekerjanya. Survei yang diadakan tahun 1905 mengatakan bahwa keadaan udara di tempat pencucian sangat buruk bagi para pekerja. Mereka menghisap uap panas dan karbondioksida dari pembakaran batu bara selama bekerja¹⁵. Tidak sedikitpun pemilik perusahaan mencari cara agar para pekerja ini bekerja dengan cara yang sehat, seperti menyediakan masker atau membuat sirkulasi udara yang lebih baik.

Jam kerja malam atau lembur hingga dini hari banyak ditemukan di pabrik-pabrik tekstil. Hal ini terjadi karena para pemilik perusahaan ingin mengejar target produksi, dan yang menjadi korban adalah para pekerja perempuan. Ketika mereka bekerja lembur hingga pukul 02.00 dini hari, kesehatan mereka terabaikan, karena saat bekerja tidak disediakan makanan tambahan. Esok harinya pukul 07.00 pagi para pekerja perempuan ini harus mulai bekerja seperti biasa lagi.¹⁶

Tempat penitipan anak tidak disediakan oleh perusahaan. Perusahaan beralasan, untuk membuat penitipan anak memerlukan biaya lebih. Perusahaan berjanji akan membicarakan masalah ini lebih lanjut, namun janji ini tidak pernah ditepati. Para pekerja perempuan yang suaminya juga bekerja, tidak bisa menyewa pengasuh karena orang tua mereka tinggal jauh dan pendapatan mereka sedikit. Satu-satunya cara adalah membawa anak mereka ke tempat kerja, bahkan beberapa pekerja ada yang meninggalkan anak mereka dirumah tanpa pengawasan siapa pun. Hal tersebut berakibat fatal karena ada beberapa anak yang melompat dari jendela lantai tiga, atau bermain api hingga kulitnya terbakar¹⁷.

Cuti hamil yang tidak diberikan kepada pekerja merupakan salah satu hal yang buruk bagi mereka. Pada masa pertumbuhan industri ini kesehatan dan keselamatan pekerja belum menjadi perhatian utama. Para pekerja perempuan

¹⁵ Wertheimer, *Op. Cit.*, 214

¹⁶ *Ibid.*, 210

¹⁷ Mengutip Desertasi Nana Nurliana Soeyono. *Usaha Kaum Wanita Untuk menanggulangi Dampak Industrialisasi Di Amerika Serikat*, Depok: Pascasarjana UI, 2004. 217

yang hamil tidak diberikan cuti untuk melahirkan, sehingga pada akhirnya banyak perempuan yang tetap bekerja hingga beberapa jam mereka akan melahirkan, bahkan ada beberapa yang melahirkan di pabrik, di tengah-tengah mesin¹⁸. Perusahaan tidak mau memberikan cuti hamil kepada para pekerjanya dengan alasan pemberian cuti ini dapat mengurangi jam produksi dan mengeluarkan biaya.

3.4 Diskriminasi Dalam Upah

Terdapat perbedaan pemberian upah antara pekerja laki-laki dan perempuan oleh pemilik perusahaan pada masa awal industri di Amerika. Mereka adalah pekerja laki-laki ataupun perempuan berkulit putih yang datang lebih awal ke benua Amerika yaitu kaum Puritan, Katolik dan Anglikan. Terdapat juga perbedaan penerimaan upah antara perempuan pendatang awal dengan pendatang akhir.

Nasib perempuan kulit hitam tidak jauh berbeda dengan nasib imigran pendatang akhir. Menurut Elizabeth Butler dalam survei yang dilakukannya, perempuan kulit hitam bekerja di pabrik, namun pekerjaan mereka tidak pernah berhubungan dengan mesin. Mereka biasanya bekerja membersihkan lantai atau kamar mandi. Terlihat bahwa perusahaan mempekerjakan perempuan kulit putih di bagian mesin, sedangkan pekerjaan yang perempuan kulit putih tidak mau lakukan baru diberikan kepada perempuan kulit hitam¹⁹.

Setelah Perang Saudara banyak perempuan kulit hitam bekerja di perkebunan kapas dan menjadi pembantu rumah tangga. Menurut penelitian sebanyak 38% perempuan bekerja di bidang agrikultur, 30% menjadi pembantu rumah tangga, 16 % bekerja dalam bidang pencucian, 3% bekerja di pabrik, dan sisanya tidak bekerja. Ketika Perang dunia I terjadi, pekerja perempuan kulit hitam bergerak perlahan dari sektor pembantu rumah tangga atau pertanian kapas menuju ke sektor industri seperti garment, pengalengan, dan pencucian. Hanya pada masa perang Dunia I inilah terbuka kesempatan untuk perempuan kulit hitam masuk dalam sektor industri, walaupun sulit bagi perempuan kulit hitam bekerja

¹⁸ Baxandall, *Op. Cit.*, 194.

¹⁹ Wertheimer, *op.cit.*, 228.

berdampingan dengan perempuan kulit putih²⁰.

Dalam penerimaan upah, para pekerja perempuan selalu menerima upah dibawah pekerja laki-laki. Sarah Bagley dari perusahaan operator Lowell adalah perempuan pertama yang menjadi operator dan ia mendapatkan diskriminasi upah. Selain Sarah terdapat banyak perempuan lain yang mengalami perbedaan pemberian upah oleh atasannya. Para perempuan ini menerima pendapatan setengah dari laki-laki, jika para laki-laki menerima \$.100 maka para perempuan menerima \$.50 setiap bulannya dari perusahaan ini²¹.

Gambar 3.6



Perempuan yang bekerja sebagai operator.

Sumber :. Alice Kessler-Harris. *Women have always Worked*. New York. 1981.hal 54-55

Saat pekerja pabrik tekstil Massachusetts tahun 1905 membandingkan pendapatan mereka dengan kaum laki-laki, ternyata terdapat perbedaan yang jauh. Jika dalam satu tahun pekerja laki-laki dapat menerima upah \$.440 maka kaum perempuan hanya dapat \$.273 pertahun. Meskipun angka \$.440 juga bukanlah angka yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada tahun 1905, jumlah standar untuk satu keluarga agar dapat bertahan hidup adalah \$.800 per tahun²².

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, 235

²² Wertheimer, *Op. Cit.* 214.

Selain terdapat diskriminasi pemberian upah antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki kulit putih di Amerika, juga terdapat diskriminasi terhadap pekerja imigran pendatang akhir dan kulit hitam. Diskriminasi tersebut termasuk dalam hal pembatasan pekerjaan hanya pada sektor pertanian atau jasa mengasuh anak dan rumah tangga. Berbagai industri seperti industri garmen tidak memberikan tempat untuk mereka bekerja. Tahun 1920 menunjukkan 75% mereka yang berkerja sebagai pencuci pakaian adalah perempuan kulit hitam, sedangkan 25% persen lainnya bekerja di sektor pertanian²³. Kebanyakan para pekerja ini masih muda dan belum menikah. mereka mendapat upah \$.2-5 satu minggunya. Ketika terjadi Perang Dunia I, para perempuan imigran dan kulit hitam ini dapat masuk ke beberapa sektor industri. Sektor industri yang dimasuki oleh kaum kulit hitam misalnya industri percetakan, dan perakitan kereta api.

Juru ketik merupakan pekerjaan yang netral dapat dilakukan oleh pria atau wanita, sehingga pada tahun 1890, 63.8% juru ketik adalah perempuan. Pekerjaan ini lebih menjanjikan karena upah yang diterima lebih besar. Perbandingan yang didapat jika pembantu rumah tangga menerima \$.2-5 per hari, operator pabrik mendapat \$.5, sedangkan juru ketik dapat mencapai \$8-15 per harinya²⁴. Selain sebagai juru ketik, pekerjaan yang banyak diminati antara lain adalah operator telepon. Pada tahun 1926 terdapat 200.000 wanita yang bekerja dalam bidang tersebut. Semua yang masuk dalam sektor *skilled* tahun 1900 ini adalah perempuan imigran awal kulit putih²⁵.

Perempuan juga banyak memasuki lapangan pekerjaan dalam bidang pelayanan masyarakat seperti perbankan dan asuransi. Perempuan memilih lapangan pekerjaan ini karena menurut mereka pekerjaan ini tidak memiliki batasan jenis kelamin dan di tempat ini mereka bisa membuat perkumpulan perempuan. Beberapa perkumpulan yang terbentuk seperti *Zonta*, *Association of Business and Professional Women* pada akhirnya memberikan sumbangan bagi buruh kelas bawah pada saat terjadi pemogokan²⁶.

Pada tahun 1920-an imigran perempuan kulit putih yang bekerja sebagai

²³Harris, *Op. Cit.* 237.

²⁴Baxandall *Op. Cit.* h,234

²⁵*Ibid.*, 236.

²⁶Harris. *Op.cit.*, 227

sekretaris banyak mengatakan pekerjaan inilah yang paling cocok bagi mereka, dengan alasan jam kerja yang sesuai dengan undang-undang dan jika ada pekerjaan yang belum selesai dapat diselesaikan di rumah. Meskipun demikian masih terdapat beberapa permasalahan dalam pekerjaan, seperti mereka yang sudah menikah tidak dapat menjadi sekretaris. Seorang Sekretaris haruslah belum menikah atau janda, sehingga mempunyai daya tarik untuk atasan atau rekanan bisnis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan, memberikan keuntungan bagi perusahaan. Banyak ungkapan pada saat itu mengatakan “sekretaris boleh seorang ibu tapi bukan seorang istri”.

Terdapat beberapa hambatan mengenai kebangsaan saat pekerja perempuan melamar suatu pekerjaan. Untuk pekerja imigran dari negara tertentu seperti dari Polandia, Lithuania dan Slavia, lebih banyak bekerja sebagai pembantu rumah tangga karena industri garmen dan alat berat tidak menyediakan tempat bagi mereka²⁷. Perusahaan menganggap bahwa pekerja Yahudi yang berasal dari negara tersebut selalu membuat masalah.

Di pabrik tekstil Massachusetts banyak pekerja menerima gaji berdasarkan aturan tertentu. Gaji satu hari untuk imigran laki-laki awal \$1.08 sedangkan imigran perempuan awal hanya 63 sen. Upah satu hari untuk imigran laki-laki yang datang lebih akhir sebanyak 78 sen dan untuk imigran akhir perempuan sebesar 54 sen²⁸. Perbedaan penerimaan upah antara pendatang yang lebih awal ke Amerika dengan imigran yang datang belakangan merupakan masalah menarik. Imigran pendatang akhir keberadaannya menempati struktur yang paling rendah di antara kelas pekerja yang ada, walaupun perempuan kulit hitam juga memiliki masalah dalam penerimaan upah.

Masalah upah perempuan yang dibedakan dengan kaum pria, jaminan kesehatan yang tidak diberikan oleh perusahaan, keadaan di tempat kerja yang tidak memenuhi standar kesehatan, merupakan pemicu dari timbulnya aksi yang dilakukan oleh pekerja perempuan ketika mereka menuntut perbaikan nasib. Para pekerja perempuan yang mengadakan aksi pemogokan sering kali dibantu oleh organisasi-organisasi pekerja. Masalah mengenai upaya menuntut hak-hak di tempat kerja akan dibahas lebih lanjut dalam bab 4.

²⁷ Harris, *op. cit.*, 241.

²⁸ Dublin *op. cit.*, 148.

BAB 4

UPAYA MENUNTUT HAK DI TEMPAT KERJA

Para pengusaha yang memiliki pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan menginginkan kesuksesan dalam berusaha. Salah satu peran pendukung keberhasilan perusahaan adalah tenaga kerja, baik tenaga kerja pria maupun wanita. Pabrik biasanya mempekerjakan tenaga kerja dalam jumlah besar sebagai tenaga penghasil barang dan jasa yang dapat menguntungkan perusahaan.

Tempat kerja yang seharusnya menjadi tempat yang layak dan nyaman untuk bekerja sering kali keadaannya malah sebaliknya. Lingkungan pabrik terkadang sangat buruk bagi kondisi kesehatan para pekerja di dalamnya. Begitu pula dengan upah yang diperoleh antara pekerja laki-laki dan perempuan. Pemberian upah kepada wanita dibedakan cukup jauh, hampir setengah dari upah pria. Selain itu tidak tersedia fasilitas pendukung bagi perempuan yang memang secara fisik dan mental berbeda dengan laki-laki, seperti loker penggantian baju, tempat penitipan anak, hak-hak kesehatan serta cuti hamil dan melahirkan. Oleh karena itu timbul upaya-upaya dari para pekerja perempuan dalam menuntut hak di tempat kerja, sebagai cerminan persamaan hak dan penghapusan diskriminasi.

4.1 Ketidakadilan Terhadap Pekerja Perempuan

Jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah pada tahun 1890 di Amerika Serikat telah mencapai satu juta jiwa dan pada tahun 1910 telah mencapai 8 juta¹. Bersamaan dengan itu timbul banyak ketidakadilan, seperti di New Orleans, perusahaan pengawas kualitas rokok menolak untuk mempekerjakan kulit hitam juga di Philadelphia, pemilik perusahaan pengepakan hanya mempekerjakan perempuan kelahiran Amerika².

Ketidakadilan ini merupakan bentuk dari penderitaan pekerja perempuan. Hal tersebut mendorong pekerja perempuan melakukan perlawanan agar mendapat kesempatan yang sama, tanpa harus dibedakan berdasarkan jenis kelamin ataupun ras. Perlawanan pekerja perempuan ini dilakukan dengan

¹ Sarah Eisenstein. *Give Us Bread But Give us Roses*. London: Routledge and Kegan, 1983. 13

² Alice Kesler Harris. *Out to Work*. Oxford: Oxford University Press, 1982. 139

berbagai cara yakni melalui organisasi, non organisasi, petisi dan membentuk opini publik melalui koran. Organisasi-organisasi pekerja perempuan dalam memperjuangkan hak para pekerja perempuan antara lain adalah *Women Trade Union League* (WTUL), *International Women Worker* (IWW), *The Working Women Protective Union* (WWPU) dan *International Ladies Garment Worker Union* (ILGWU).

4.2 Perjuangan Tanpa Organisasi

4.2.1 Perjuangan melalui media massa

Media massa juga memiliki peran besar dalam dipenuhinya tuntutan oleh pemilik perusahaan. Media massa dapat membentuk opini publik, sehingga masyarakat mengetahui secara jelas apa yang terjadi terhadap pekerja. Pada akhirnya masyarakat ikut turun membantu perjuangan yang dilakukan.

Media massa yang digunakan para pekerja sebagai usaha pemenuhan hak antara lain *New York Sun*. Koran ini membantu menyebarkan masalah pekerja, terutama ketika mereka memperjuangkan hak atas upah yang tidak dibayarkan oleh majikan. Contoh media massa lainnya yang ikut berperan adalah Koran *New York Times*. Media ini ikut membantu pekerja perempuan menyebarkan ketidakadilan yang dilakukan pemilik perusahaan di pabrik blus di Manhattan dan Brooklyn³.

Buletin perusahaan tempat perempuan bekerja juga memiliki peran dalam memperjuangkan pekerja. Buletin Lowell dari pekerja perempuan Pabrik Lowell adalah salah satu media yang memuat pernyataan-pernyataan para pekerja perempuan akan keadaan pabrik tempat kerja mereka yang sebenarnya. Berkat bulletin ini masyarakat umum dapat mengetahui keadaan-keadaan tersebut.

4.3 Perjuangan Pekerja Perempuan dengan Dibantu Organisasi

Beberapa kesewenangan yang dilakukan pemilik perusahaan terhadap para pekerja perempuan membuat aksi penuntutan oleh mereka agar mendapatkan hak-haknya. Sekitar tahun 1890an, perempuan yang selama ini tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk menentang kesewenangan pemilik perusahaan mulai

³ Foner, *op. cit.*, 141

bangkit dengan membentuk serikat pekerja. Serikat pekerja tersebut banyak membantu perjuangan para pekerja hingga beberapa tuntutan mereka tercapai.

Beberapa serikat pekerja bekerja sama saling mendukung dalam setiap aksi mogoknya. Hal ini dilakukan agar dukungan yang diberikan kepada pekerja cukup kuat. Beberapa serikat yang membantu pekerja memperjuangkan nasibnya adalah WTUL, IWW, ILGWU dan AFL.

The Waistmakers' Revolt

Ketika perdagangan internasional meningkat jumlah toko garmen di Amerika Serikat mencapai 600 buah pada tahun 1909. Pabrik-pabrik ini memperkerjakan 35.000 hingga 40.000 perempuan, 80% di antaranya berumur sekitar 16-25 tahun dan belum menikah. Dua pertiga dari mereka adalah keturunan Yahudi, beberapa ratus orang Italia dan beberapa ratus lagi adalah orang kulit hitam.

Pada tanggal 24 November 1909, 80.000 pembuat blus di Manhattan dan Brooklyn turun ke jalan memasuki 500 toko dan di sore harinya lebih dari 20.000 pekerja mengadakan mogok⁴. Mereka mengadakan mogok karena walaupun di akhir 1909 industri mengalami kemakmuran, namun upah mereka mengalami penurunan yang tajam sejak depresi tahun 1908. Sebelum tahun 1908, operator mesin perempuan dapat menerima upah sebesar \$.12-13 per minggu. Pada akhir 1909 mereka hanya dapat memperoleh \$.9-10 per minggu, bahkan jika mereka menggunakan agen penyalur kerja, mereka hanya dapat menerima upah \$.3-4 per minggunya.

Sistem lain yang dirasa kurang nyaman untuk pekerja adalah sistem kontrak. Sistem kontrak yang digunakan oleh perusahaan, membuat para pekerja mudah kehilangan pekerjaan. Sistem ini menghilangkan tanggung jawab perusahaan dengan cara memecat pekerja jika mereka dianggap sudah tidak produktif lagi. Para pekerja melakukan aksi karena adanya sistem perantara sehingga upah mereka dipotong untuk biro penyalur, selain itu ada pemotongan upah saat resesi dan pembayaran listrik oleh para pekerja.

Pada bulan Juli 1909, sebanyak 20% pekerja toko garmen '*Rosen Brothers*

⁴ *Ibid.*, 133

Ladies' mengadakan mogok dengan tuntutan kenaikan upah. Meskipun sempat terjadi penangkapan oleh polisi setempat, aksi ini akhirnya membuahkan hasil. Pada tanggal 26 Agustus 1926 kemenangan akhirnya berada di pihak pekerja, ketika toko tersebut menaikkan upah mereka sebesar 20%.

Pemogokan dan aksi yang dilakukan menimbulkan simpati. Aksi yang dilakukan para perempuan seringkali mendapat tantangan dari pihak kepolisian bahkan mereka pun sering ditahan. Dalam suatu aksi, Mary Dreier presiden WTUL tertangkap dan ketika di persidangan ia langsung dibebaskan saat diketahui bahwa Mary adalah orang kaya. Polisi bertanya, "kenapa kamu tidak bilang kalau kamu adalah perempuan kaya, karena jika begitu keadannya kami tidak akan pernah menangkap kamu"⁵. Pihak kepolisian heran, kenapa wanita kelas menengah memaksakan diri terlibat dalam masalah kelas pekerja bawah. Di kemudian hari kepolisian pada akhirnya mengerti dan bersimpati akan permasalahan para pekerja ini, mereka pun ikut mendukung setiap aksi yang dilakukan oleh pekerja perempuan.

Anne Morgan keponakan dari J.P. Morgan yang sebelumnya tidak pernah peduli terhadap pertentangan kelas, pada akhirnya ikut turun dalam membela kelas pekerja bawah. Dalam wawancara dengan *New York Times* dia berkata "Kita bisa melihat seberapa keras perjuangan perempuan, karena para perempuan hanya dibayar 8 dollar setiap minggu untuk 40 dus kaos. Penderitaan bertambah lagi, ketika pekerja perempuan harus bekerja selama 52 jam per minggu. Kejadian ini merupakan sesuatu yang tidak adil dan para perempuan bisa memperjuangkan ini semua jika opini masyarakat berada di sampingnya"⁶.

Dalam beberapa kasus pemogokan, keberadaan pekerja perempuan Italia dipertanyakan. Jumlah mereka hanya 2.000 di antara jutaan yang ada, serta mereka bersedia kembali bekerja ke pabrik esok harinya setelah pemogokan. Sikap pekerja Italia ini kadang kala membuat pekerja lain menjadi takut dan ragu untuk meneruskan aksinya.

Dalam perjuangan ini, para pemogok adalah perempuan muda yang kebanyakan imigran. Mereka bekerja sebagai pekerja yang tidak punya keahlian (*unskilled*). Mereka berjuang dalam hujan ataupun salju demi tercapainya tujuan

⁵ *Ibid.*, 136

⁶ *Ibid.*, 141

aksi ini. Tekad yang kuat membuat para perempuan ini bertahan dari pemukulan yang sering terjadi saat aksi berlangsung. Bahkan bukan hanya pemukulan yang terjadi, seringkali penangkapan dan perbuatan tidak menyenangkan lainnya juga terjadi. Mereka yang masih bertahan berharap perjuangan ini dapat terus berjalan tanpa memedulikan sikap imigran Italia.

Shirt Waist Makers Illinois

Industri garmen di Amerika Serikat terutama di New York City pada pertengahan abad 19 merupakan industri yang mempekerjakan banyak imigran dari berbagai negara. Muncul beberapa masalah bagi para pekerja terutama masalah upah yang sangat rendah. Banyaknya jumlah tenaga kerja *unskilled* (tidak terampil) membuat perusahaan memberi upah rendah sesuai kemampuan mereka.

Pada tahun 1904 persatuan buruh garmen membuat pergerakan guna membicarakan upaya menuntut keadilan. Titik puncaknya adalah aksi yang diadakan pada tahun 1909-1910 oleh *Shirt Waist Makers*. Aksi ini dibantu oleh liga perempuan *Waist Makers* yang selama lima minggu berturut-turut ikut menghembuskan isu yang sama, isu peningkatan upah pekerja ke masyarakat. Ketika mengadakan aksi, para pekerja ini berhadapan dengan masalah besar. Saat mereka melakukan *picketing*⁷ mereka ditahan oleh pihak kepolisian.

⁷ Picketing adalah kegiatan mogok yang dilakukan pekerja.

Gambar 4.1



President AFL Samuel Gompers menghdiri rapat mogok Shirtwaist pada saat aksi sedang berlangsung.

Sumber : Nancy Woloch. *Women And The American Experiences*. New York, 1984, Hal 211

Sekitar 15.000 perempuan muda yang kebanyakan keturunan Itali dan Yahudi ikut dalam aksi meski tanpa pengalaman organisasi. Mereka ikut dalam aksi yang diadakan di hari pertama untuk membantu liga yang memperjuangkan nasib pekerjaanya. Beberapa organisasi ikut memberikan bantuan dana ketika terjadi aksi seperti ini, contohnya WTUL, *Socialist Party*, *Central Federated Union* dan *United Hebrew Trades*⁸.

Garis depan dari aksi ini diisi oleh para pekerja perempuan imigran akhir. Tujuan mereka antara lain meminta peninjauan ulang upah, peraturan jam kerja, pembatasan shif malam dan penghapusan kerja di hari libur. Perhatian lain yang diharapkan dari pekerja adalah mengenai penghapusan pembayaran alat-alat listrik yang digunakan sewaktu bekerja, ketersediaan asrama yang lebih layak, dan penghapusan diskriminasi⁹.

Tanggal 22 Agustus 1910 merupakan akhir dari perjuangan penuntutan

⁸ Selig Perlman and Taft. *History of Labor in the United States 1896-1932*. New York: The Macmillan Company, 1966. Hlm 294

⁹ *Ibid.*, 298

hak ini. Ketika Louis Marshall, seorang pengacara Yahudi, mengatakan bahwa kesepakatan telah tercapai. Beberapa tuntutan telah dikabulkan seperti penghapusan pembayaran alat listrik yang digunakan pekerja dan penghapusan pekerjaan yang dibawa ke rumah. Pekerjaan pun dimulai bukan sebelum 8.30 namun sesudah jam 8.30 pagi. Mereka bekerja hanya enam hari dan untuk Yahudi boleh menukar hari Mingguya dengan hari Sabat. Pembayaran upah mingguan dilakukan secara tunai, dan terdapat pengawasan kesehatan yang di inspeksi langsung oleh lembaga non pemerintah. Kesepakatan ini ditandatangani oleh pemilik perusahaan pada 31 Desember 1910¹⁰.

Para pekerja garmen Cleveland

Pada awal abad 19 semua pembuatan pakaian masih menggunakan tenaga tangan, namun abad ini juga merupakan era persiapan menuju pabrik-pabrik yang menggunakan tenaga mesin. Walaupun kondisi pekerjaan pembuat garmen di Cleveland lebih baik dari pada di New York, pekerja garmen di Cleveland juga masih memiliki masalah. Masalah utama mereka adalah upah rendah dengan jam kerja yang panjang.

Seperti pekerja garmen lainnya, mereka mencoba untuk meningkatkan upah dan perbaikan keadaan kerja dengan mengikuti organisasi. Pada tahun 1900 beberapa industri kerajinan tangan dan persatuan pedagang membuat organisasi di New York. Organisasi tersebut dikenal dengan nama *International Ladies Garment Workers Union (ILGWU)*¹¹. Pada tahun 1911 pekerja garmen di Cleveland menjadwalkan pemogokan secara besar-besaran.

Pada tanggal 6 juni 1911, pekerja garmen Cleveland sebanyak 6000 orang mengadakan mogok. Aksi ini menarik simpati dan mendapat dukungan dari pekerja H. Black & Co. Pekerja H.Black & Co mendukung aksi ini sebagai rasa solidaritas mereka sesama pekerja garmen. Kemudian ILGWU sebagai serikat pekerja mulai berperan dengan mengirimkan petugas kantornya untuk memberikan dorongan kepada para pemogok. Walaupun dengan dukungan dari organisasi, pemilik perusahaan tetap saja menolak untuk bernegosiasi. Pemogokan

¹⁰ *Ibid.*, 299

¹¹ Diakses dari [www.history of the lowell system or waltham-lowell system](http://www.historyofthelowellsystemorwaltham-lowell.com) pada tanggal 20 Februari 2009 pukul 21.00

ini belum juga menemui hasil karena pada bulan Oktober beberapa pekerja memilih untuk bekerja kembali setelah melihat pemilik industri tidak mau mengabulkan permintaan mereka.

Selama Perang Dunia I industri garmen banyak memproduksi jenis pakaian militer. Pada tahun 1918 terjadi inflasi di Amerika, dimana nilai mata uang jatuh karena banyaknya uang yang beredar di pasaran. Keadaan ini membuat pekerja menerima pemotongan upah. ILGWU mengambil tindakan dengan mengorganisasikan pemogokan lain di Cleveland. Pemogokan ini melibatkan 5000 pekerja, dan membuat stok pakaian di pangkalan militer tidak tersedia. Untuk mengatasi pemogokan pembuatan seragam militer tersebut, sekretaris perang, Mayor Newton D. Baker,¹² yang juga selaku menteri peperangan mengabulkan permintaan pemogok dengan menaikkan upah mereka.

Setelah adanya pemogokan tersebut, kondisi di tempat kerja berangsur membaik dan pemilik perusahaan garmen mulai membuat sarana prasarana untuk pekerjanya. Beberapa sarana yang disediakan perusahaan seperti *cafeteria* yang bersih, klinik, perpustakaan dan tempat pengasuhan anak. Perusahaan juga memberikan kesempatan yang sama terhadap para pekerja tanpa memandang jenis kelamin, agar dapat berpartisipasi dalam setiap acara perusahaan, baik yang berhubungan dengan olahraga, seni pertunjukan atau aktivitas lain. Pabrik juga menjadi tempat imigran pendatang akhir mempelajari bahasa Inggris. Semua kemajuan pekerja ini membuat perjuangan organisasi di Cleveland mencapai titik puncak keberhasilan.

Pemogokan Pekerja Blus Perempuan

Suatu hari para pekerja pabrik blus *Triangle Shirtwaist* di New York City mempertanyakan itikad baik perusahaan tersebut untuk memberikan kesejahteraan bagi pegawainya. Para pekerja kemudian bergabung menghimpun kekuatan dalam perserikatan pembuat blus¹³, namun di kemudian hari, tanpa peringatan, sebanyak 150 pekerja dipecat dengan alasan mereka tidak bekerja. Serikat pekerja blus meminta agar mereka dipekerjakan kembali, namun perusahaan menolak.

¹² Diakses dari www.historyofthelabormovement.com/WWI/ILGWU pada tanggal 29 April 2009 pukul 21.00

¹³ Baxandal, *op. cit.*, 188

Penolakan yang dilakukan oleh perusahaan ini membuat serikat menggelar mogok kerja dengan tujuan meminta 150 pekerja yang dipecat agar dipekerjakan kembali.

Para pemogok ini berharap agar semua dapat berjalan lancar, tapi ketika aksi sedang berlangsung 90 perempuan dan 60 pria mendapat ancaman penangkapan. Para pekerja ini meminta bantuan serikat lain seperti WTUL untuk menghindari adanya salah penangkapan. Hal yang dapat terlihat dari tiga puluh ribu pemogok tidak terorganisasi ini adalah sifat mereka yang tidak mau mundur dan tetap bertahan di tempat. Tidak dapat disangkal bahwa hanya perempuan yang dapat melaksanakan pemogokan sebaik ini¹⁴.

Pemogokan tersebut membawa kenyataan bahwa keberadaan pekerja perempuan sangat memperhatikan. Pemogokan yang terjadi tidak hanya memenangkan tuntutan, namun juga memenangkan kepedulian dari masyarakat. Sayang, kemenangan para pekerja ini tidak berlangsung lama, karena satu tahun kemudian perusahaan mencari cara untuk menghancurkan serikat pekerja. Para pemilik perusahaan memasukkan pengkhianat ke dalam serikat, nama-nama penggerak serikat pekerja dimasukkan ke dalam daftar hitam dan membuat propaganda dengan semboyan "god and country" yang dilakukan para pendeta-pendeta. Jika ancaman-ancaman tersebut masih belum berhasil, para pemilik perusahaan mengambil jalan terakhir dengan menutup beberapa pabrik yang ada¹⁵.

Pemogokan Lawrence

Kabar pemogokan Lawrence berasal dari surat yang dikirim presiden WTUL untuk president AFL. Keadaan buruh pabrik Lawrence sangat memprihatinkan. Upah mereka tidak dapat menunjang kehidupan, pekerja yang kedudukannya paling tinggi menerima upah sebesar \$.10,50 per minggu, pemintal menerima \$.6 hingga \$.7 per minggu. Dengan keadaan yang memprihatinkan ini para pekerja mengadakan mogok yang diikuti 25 bangsa yang berbeda di

¹⁴ *Ibid.*, 190

¹⁵ *Ibid.*, 194

antaranya 7000 orang Itali, 6000 orang Jerman, 5000 Perancis-Kanada, 2500 orang Polandia dan 2000 orang Lithuania¹⁶.

Pemogokan dimulai di Lawrence, Massachusetts pada tahun 1912. Pemicu aksi ini adalah kebijakan pemilik pabrik pemintalan kain yang memotong upah para pekerja. Pabrik melakukan pemotongan karena menyikapi peraturan negara bagian yang menurunkan jam kerja untuk perempuan dan anak-anak menjadi 54 jam seminggu. Peraturan negara bagian ini membuat produktivitas menjadi menurun dan untuk menghindari pengeluaran yang tidak seharusnya, pabrik melakukan pemotongan upah.

Pemogokan berlangsung dari 11 Januari hingga 14 Maret 1912. Pemogokan diprakarsai oleh sekelompok perempuan yang langsung berhenti bekerja begitu mengetahui ada pemotongan upah. Para perempuan ini menyesalkan tindakan perusahaan yang melakukan pemotongan upah tanpa perundingan sebelumnya. Pemogokan ini diikuti oleh lebih dari 10.000 pria, wanita dan anak-anak yang berdemonstrasi dengan damai. Tuntutan para pekerja hanyalah agar jumlah upah mereka kembali seperti dulu.

Pemogokan ini mengundang perhatian nasional dengan kehadiran *Industrial Workers of the World (IWW)*, sebuah organisasi pekerja pertama yang mengumumkan perlunya serikat besar. IWW hanya dapat merekrut satu persen dari 30.000 pekerja pabrik tekstil di Lawrence sebelum pemogokan, namun anggota pemogokan bertambah banyak selama pemogokan berlangsung. Terutama setelah markas besar IWW di New York mengirimkan pengurusnya Joseph Ettor dan Arturo Giovannitti. Pengurus IWW ini bertugas untuk mengkoordinasi aktivitas pemogokan. Perusahaan-perusahaan menolak untuk bernegosiasi, kemudian mereka menggunakan pengaruh politik serta ekonomi yang mereka miliki dengan tujuan untuk meyakinkan hakim, politisi dan polisi agar segera menghentikan pemogokan.

¹⁶ *Ibid.*, 195

Di akhir minggu pertama, 12 perusahaan negara bagian menggunakan tenaga militer, polisi negara bagian Massachusetts, kepolisian Lawrence, dan penjaga keamanan perusahaan untuk melawan pemogokan ini. Seluruh unsur kekuatan perusahaan akhirnya menghadapi 15.000 pemogok. Selama proses mogok, terdapat juga teror yang ditujukan kepada para pekerja. Polisi menemukan adanya dinamit yang ditanam oleh pemilik perusahaan, untuk menakuti pekerja. Kekerasan meningkat, seorang demonstran Italia, Anna Lo Pizzo, tertembak kemudian tewas saat terjadi konfrontasi dengan polisi pada tanggal 29 Januari 1912. Melihat kejadian yang tidak terkendali, IWW mengirim William Haywood dan Elizabeth Gurley Flynn untuk mengontrol pemogokan.

Untuk mengurangi penderitaan keluarga, banyak pekerja yang menitipkan anak-anak ke kerabat mereka di negara bagian lain. 119 anak-anak pertama dikirim dengan kereta pada 10 Februari, diikuti oleh 138 anak lagi pada tanggal 17 Februari. Perusahaan-perusahaan menggunakan koneksi politik mereka untuk melawan. Polisi kota menduduki stasiun kereta pada tanggal 24 Februari 1912 untuk mencegah anak-anak pemogok kerja keluar dari Lawrence. Ketika orang-orang dewasa mendampingi 40 anak-anak dalam menggunakan hak perjalanannya dengan damai, polisi merespon dengan melawan anak-anak dan orang dewasa tersebut menggunakan pemukul. Kekejaman tidak beralasan ini membentuk perasaan sakit hati nasional, sehingga Dewan Perwakilan Rakyat Massachusetts mulai melakukan investigasi.

Saat aliansi politik pemilik perusahaan mulai hancur, pemilik perusahaan akhirnya mau bernegosiasi. Pada tanggal 12 Maret, pemilik perusahaan menawarkan perbaikan signifikan dalam hal upah. Termasuk bayaran untuk lembur, dan menjanjikan bahwa para pemogok ini tidak akan dikenakan biaya restribusi. Para pekerja ini menerima tawaran tersebut pada pertemuan massa tanggal 14 Maret 1912 dan mulai bekerja kembali keesokan harinya. Dampak dari kemenangan ini juga menolong sesama pekerja di New England.

Tentu saja, pemogokan belum berakhir, karena Ettor dan Giovannitti petugas dari IWW ditangkap polisi dengan tuduhan menghasut pekerja. Saat

pemeriksaan terhadap mereka berlangsung pada tanggal 30 September, 15.000 pekerja di Lawrance melakukan pemogokan selama satu hari. Pemeriksaan dilakukan lagi di Salem, Massachusetts, pada 14 Oktober 1912 dan berlangsung selama 48 hari. Karena pembuktian yang salah dan saksi mata yang meragukan, juri pengadilan memutuskan mereka tidak bersalah. Setelah lebih dari 10 bulan di penjara, pada 26 November 1912, Ettore dan Giovannitti akhirnya dibebaskan, dan pemogokan Lawrance berakhir.

Perjuangan dalam dunia pendidikan

Asosiasi pengajar di daerah Chicago menggunakan taktik menggabungkan diri dengan serikat pekerja AFL. Tujuannya adalah agar dapat memiliki kekuatan pekerja Chicago ketika sedang mengadakan aksi. Salah satu kasus yang muncul dan menjadi permasalahan luas para guru pada tahun 1913 adalah peraturan bahwa jika seorang guru hamil akan dipecat oleh pihak sekolah. Namun kasus ini dimenangkan oleh pihak AFL setelah mereka berbicara dengan komite sekolah.

Persatuan guru New York dan Chicago beruntung karena dibantu oleh organisasi seperti AFL. Serikat guru di Massachusetts tidak didukung oleh organisasi sekuat AFL, maka ketika terjadi kesewenangan terhadap guru di Massachusetts, tidak ada yang dapat dilakukan. Iva McDaniels adalah seorang pengajar, suatu ketika ia merayakan *Thanksgiving* dengan berkuda bersama-sama teman-teman prianya. Kemudian setelah kembali ke sekolah dia mendapat surat pemecatan dari tempat dia mengajar. Karena dinyatakan telah melanggar pasal ke 7 dari 10 pasal kewajiban guru perempuan¹⁷.

Di Brooklyn juga terdapat peraturan bahwa setiap guru yang hamil harus berhenti dari pekerjaannya. Tahun 1913 guru-guru mulai memperjuangkan isu ini. Salah seorang guru bernama Bridget Pexitto menyembunyikan kehamilannya dari pihak sekolah. Dia takut dipecat karena sedang membutuhkan uang, akhirnya ketika tiba waktu untuk melahirkan ia beralasan sedang menderita sakit mata sehingga tidak dapat masuk sekolah. Ketika pihak sekolah mengetahui yang sebenarnya guru tersebut dipecat. Setelah menerima perlakuan tidak adil itu, kemudian Bridget Pexitto menantang keputusan dewan sekolah. Berkat dukungan

¹⁷ Wertheimer, *op. cit.*, 248

dari teman-temannya dia berhasil memenangkan kasus tersebut di pengadilan negeri. Atas petunjuk dari pengadilan juga kemudian dia membawa masalah ini ke komisi pendidikan. Kasus ini kemudian menjadi sorotan masyarakat luas sehingga pihak komisi pendidikan menawarkan jaminan asuransi.

Pasal-pasal yang harus ditaati ketika menjadi guru perempuan di Massachusetts tahun 1915 adalah.

1. Jangan menikah.
2. Jangan pernah meninggalkan sekolah tanpa seijin komite sekolah.
3. Jangan terlalu dekat dengan pria.
4. Berada dirumah antara pukul 8 malam hingga pukul 6 pagi.
5. Jangan berada di jalan atau mondar-mandir di tempat es krim.
6. Jangan merokok.
7. Jangan berkuda bersama pria kecuali ayah, kakak atau adik laki-laki.
8. Jangan berdandan terlalu mencolok.
9. Jangan memberikan warna pada rambut.
10. Jangan mengenakan pakaian lebih dari dua *inchi* di atas pergelangan kaki¹⁸.

4.4 Peran Serikat Pekerja

Serikat kerja atau *Trade Union* merupakan wadah penyaluran aspirasi para pekerja selama menjalani pekerjaannya. Dalam perkembangannya terbentuk berbagai perserikatan untuk pekerja perempuan. Para penggagas, pendiri dan anggota-anggotanya merasa perlu memiliki organisasi tersendiri agar tercapai hak-hak pekerja perempuan yang selama ini terabaikan.

Women Trade Union League (WTUL)

Pada masa perjuangan buruh, Eleanor Flexner Notes, pejuang hak-hak perempuan menuliskan bahwa tahun 1903 hingga 1917 adalah tahun-tahun serikat perempuan tumbuh dan berkembang. Perkembangan ini juga sangat menentukan setiap pergerakan pekerja. WTUL didirikan pekerja perempuan kelas menengah tahun 1903 dan menjadi organisasi yang didedikasikan untuk perempuan¹⁹.

Ketika WTUL mengadakan pertemuan pada Oktober 1904, peserta

¹⁸ *Ibid.*, 248

¹⁹ Foner, op. cit., 120

perempuan yang hadir dalam rapat lebih optimis daripada pertemuan sebelumnya di bulan Maret. Mereka setuju untuk memperjuangkan jam kerja selama 8 jam setiap hari, kerja penuh satu minggu selama 58 jam dan mencarikan pekerjaan bagi perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Semua hal tersebut dimasukkan ke dalam tujuan organisasi ini (WTUL).

Memasuki abad ke-20, 65.000 perempuan yang sebagian besar masih muda dan lajang kebanyakan bekerja dalam bisnis pakaian. Pada tahun 1909, jumlah toko pakaian dan pabrik pakaian di New York mencapai 300 buah. Pabrik dan toko ini mempekerjakan 40.000 orang, 80% diantaranya adalah pekerja perempuan²⁰.

Pada tanggal 2 juli 1909, para pekerja dari *Rosen Brothers Shirtwaist Company* melakukan aksi mogok menuntut upah yang lebih tinggi. Di akhir perjuangan tuntutan itu dipenuhi pada bulan Agustus berupa peningkatan upah sebesar 20%, ternyata keberhasilan aksi pekerja Rosen diketahui dan diikuti oleh *Triangle Shirtwaist Company*. Dengan cara mogok, pekerja Triangle ini meminta agar tuntutan mereka dikabulkan. Pada saat semangat para pemogok itu mulai menurun karena ada beberapa pekerja ditahan, dan dana penunjang kegiatan mulai habis, *National Women Trade Union League* (NWTUL) ikut terlibat. NWTUL ikut melakukan pengawasan terhadap jalannya *picket lines* (aksi mogok yang dilakukan oleh pekerja secara bergantian). Berkat upaya keras dari organisasi ini, banyak pekerja ikut andil dalam proses mogok sehingga mengakibatkan pabrik-pabrik tidak dapat beroperasi. Hasil dari aksi ini adalah, banyak pengusaha pabrik yang menandatangani perjanjian dengan serikat pekerja. Pengusaha setuju untuk menaikkan upah sebesar 12-20% dan diadakannya *union recognition* (pengakuan terhadap serikat).

NWTUL sebagai organisasi pekerja perempuan melakukan berbagai tindakan yang diperlukan dalam menangani pemogokan di lapangan. Tindakan itu antara lain, mendirikan biro informasi, mempersiapkan makanan dan mengumpulkan uang bagi para pekerja yang ditahan. NWTUL juga menyediakan pengacara untuk membela para pemogok serta memberi pelatihan dan pendidikan bagi para pekerja perempuan supaya sadar akan hak-hak mereka di tempat kerja

²⁰ *Ibid.*, 133.

Gambar 4.2



21

Kantor pusat WTUL tahun 1909, saat sedang mengumpulkan uang guna menebus pekerja yang ditahan.

Sumber : Nancy Woloch. *Women And The American Experiences*. New York, 1984, hal 213

International Ladies Garment Workers Union (ILGWU)

ILGWU memulai suatu program yang disponsori oleh pemimpin perempuan *local no. 25*²¹, program ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada para pekerja dan juga memberi pelatihan kepemimpinan. Program lain yang diberikan ILGWU ialah *summer school*. Program ini berlangsung selama beberapa minggu di luar lingkungan perusahaan. Program ini terdiri dari pelajaran ekonomi, politik dan sejarah perdagangan. Program *summer school* berlangsung di tahun 1921, sayangnya ketika banyak pekerja perempuan mengajukan diri untuk ikut program tersebut para atasan menolak mereka dengan tegas dengan tidak memberikan ijin. Setelah perjuangan yang panjang dari ILGWU akhirnya banyak perusahaan memberikan ijin kepada pekerja perempuan mereka untuk ikut dalam program *summer school*²². Dampak yang dirasakan sangat besar karena setelah mengikuti pelatihan ini para pekerja perempuan dapat memimpin teman-

²¹ Local 25 adalah cabang lokal ILGWU di kota New York. Pembentukan local 25 ini di prakarsai Clara Lemlich bersama dengan beberapa orang pekerja shirtwaist lainnya pada tahun 1906 sesudah menerima saran dari editor Jewish daily Forward, diambil dari Mari Jo. Buhle, *Women and American Socialism 1870-1920* (Urbana: University of Illinois Press, 1981), hlm. 192.

²² Harris, op.cit., 244

teman mereka dalam berorganisasi.

Keadaan pekerja perempuan dalam berbagai sektor banyak mendapat ketidakadilan. Dalam sektor *unskilled* para pekerja memiliki masalah-masalah seperti upah yang rendah, kondisi tempat kerja yang kurang layak, aturan jam kerja yang melebihi ketentuan dan perusahaan yang kurang perhatian terhadap kesehatan pekerja. Dalam dunia profesional seperti mengajar terdapat juga beberapa masalah seperti adanya peraturan yang hanya dibuat untuk perempuan saja. Hal ini membuat para pekerja perempuan sadar agar mengambil tindakan untuk memperjuangkannya. Perjuangan yang dilakukan, menggunakan berbagai cara dari mengajukan petisi, menuntut ke pengadilan, menggunakan bantuan serikat pekerja hingga melakukan mogok kerja.

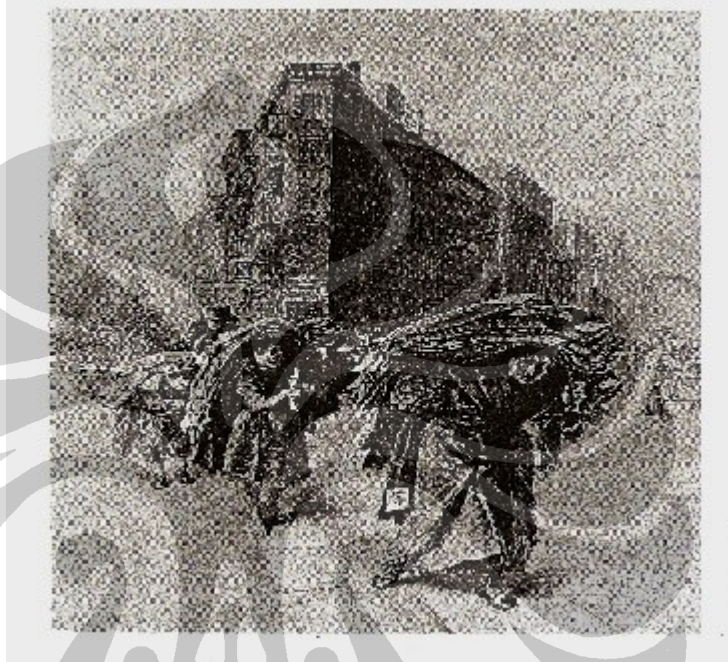
Banyak usaha yang dilakukan membuahkan hasil seperti kasus pemecatan Bridget Pexitto, seorang guru yang sedang hamil. Setelah kasus ini diperjuangkan melalui pengadilan maka pihak sekolah pun menerima keputusan untuk memperkerjakannya kembali. Begitu pula dengan kasus pemogokan Lawrance, setelah perjuangan yang panjang mereka berhasil mendapatkan hak peningkatan upah.

Tidak semua usaha membuahkan hasil, contohnya kasus Iva McDaniels pengajar dari Massachusetts. Apapun hasil dari perjuangan pekerja perempuan hendaknya tidak terlalu menjadikan pusat perhatian. Perhatian utama seharusnya adalah proses bagaimana pekerja memperjuangkan keadaan mereka agar mendapatkan hak dan kondisi bekerja yang lebih baik.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:

Gambar atas: Pekerja perempuan yang membawa sisa pekerjaan menjahit ke rumah. Gambar bawah: Keadaan rumah pekerja.

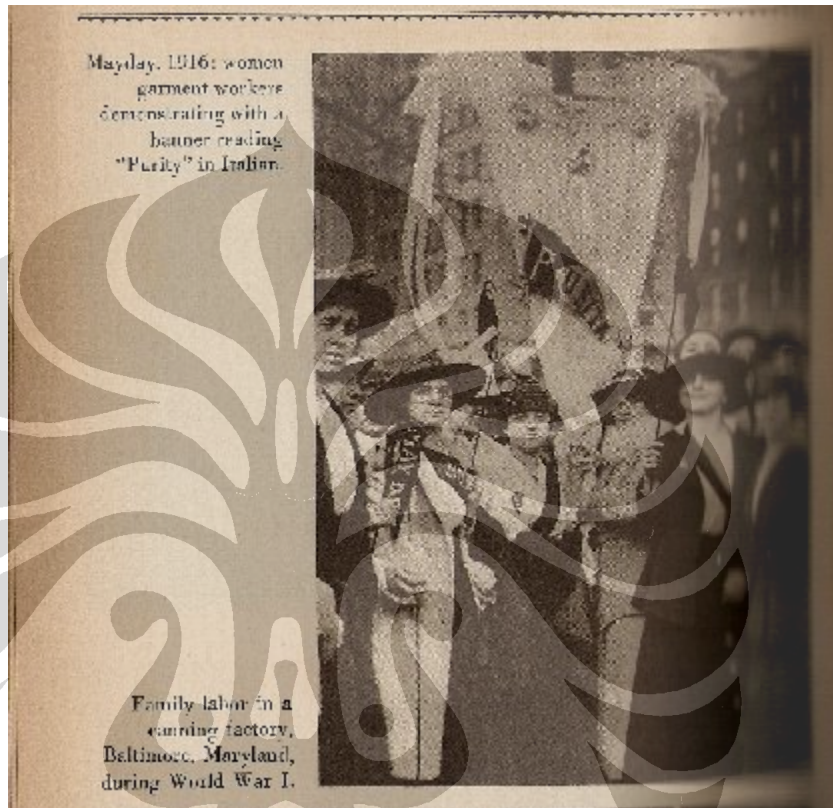


Sumber : Mayer Wertheimer, Barbara. We Were There. New York: Pantheon Books, 1977, hal 210-211.

Lampiran 2 :

Gambar atas : pekerja perempuan garmen yang mengadakan demonstrasi pada tahun 1916.

Gambar bawah: perempuan yang bekerja sambil menggendong anak.



Sumber : Baxandall, Rosalyn. Gordon Linda and Friends. *America's Working Women*. New York: Vintage Books, 1976, hal 219.

Lampiran 3:

Gambar atas : Perempuan yang sedang mengadakan kegiatan demonstrasi karena penerimaan upah yang tidak setara.

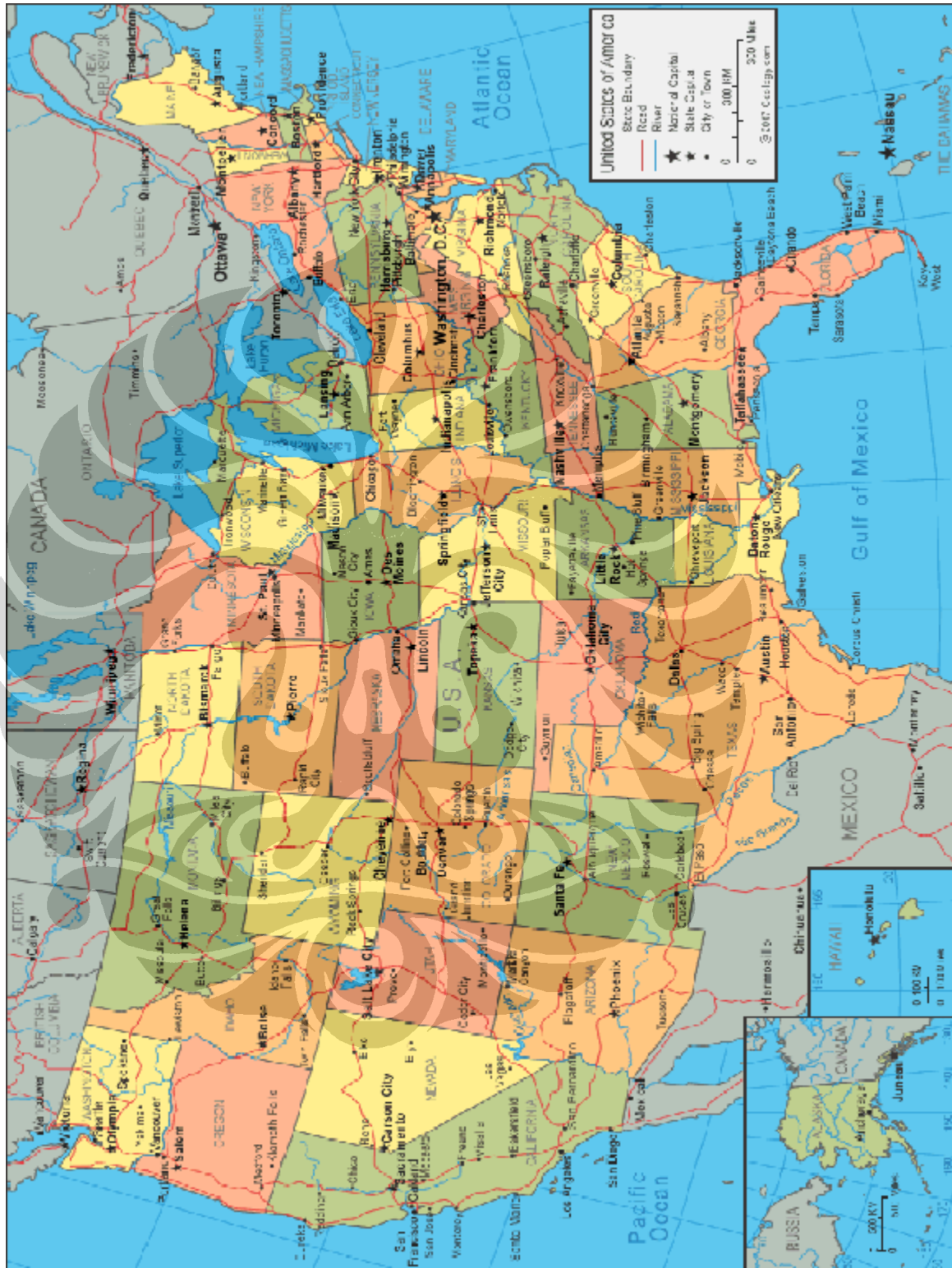
Gambar bawah: Tabel pendapatan pekerja pada tahun 1910.



Average Annual Expenditures of Women Workers by Occupation						Average Annual Expenditures of Women by Wage Groups				
	Number	Food	Clothing	Household	Multiple Purposes	10 Cents	15 Cents	20 Cents	25 Cents	30 Cents
All Occupations	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Food	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Clothing	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Household	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Multiple Purposes	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
10 Cents	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
15 Cents	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
20 Cents	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
25 Cents	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
30 Cents	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Total	10,000	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Kessler-Harris, Alice. *Women have always worked*. New York: The Feminist Press, 1981 hal 74-75

Lampiran 4: Peta Amerika Serikat



Sumber: www.mapsofworld.com, diunduh pada tanggal 25 Juni 2009, pukul 15.05.